

PERANAN TOKOH ADAT DALAM MELASTARIKAN KEBUDAYAAN LOKAL DI DESA LAKANMAU

Anastasia Tahan¹, Bernardus Seran Kehik², Medan Yonathan Mael³
(anastasiatahan@gmail.com , medanmael123@gmail.com)

¹ Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

² Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

³ Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peranan tokoh adat dalam melestarikan kebudayaan lokal di Desa Lakanmau. Adat merupakan aturan kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Manusia hidup dalam melakukan aktivitas dengan adat sehingga setiap saat manusia selalu berbicara tentang adat, dapat dikatakan semua kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung selalu memerlukan tokoh adat tanpa disadari. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kepudaran budaya lokal. Masalah tentang pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan lokal, di Desa Lakanmau Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu, yaitu masuknya budaya asing (*dance*) menyebabkan kebudayaan lokal menjadi pudar. Pemahaman tentang keberadaan manusia tidak terlepas dari relasi dengan sesama untuk melestarikan kebudayaan lokal *tebe*, *bidu*, *likurai* dan *gong*. Peran tokoh adat norma kedudukan perilaku masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di Desa Lakanmau yang kemudian di ukur melalui indikator-indikator dan dalam menganalisa variabel ini penulis analisa deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian adalah peran tokoh adat dalam melestarikan kebudayaan lokal di Desa Lakanmau telah menjalankan peran tokoh adat yang ditandai dengan kesepakatan untuk melestarikan kebudayaan lokal dengan baik. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada peranan tokoh adat Desa Lakanmau tetap meningkatkan tugas dalam melestarikan kebudayaan lokal di Desa Lakanmau.

Kata Kunci: Peran, Tokoh Adat, Melestarikan Kebudayaan Lokal

PENDAHULUAN*

Pada mulanya manusia diciptakan sebagai makhluk yang meng-ada dalam kehidupana masyarakat. Kebenaran ultim ini didasari oleh pemikiran bahwa manusia meng-ada dalam kehidupan bermasyarakat karena diberi predikat sebagai makhluk berpikir, makhluk beraktifitas dan makhluk sosial budaya.

Deskripsi di atas tersimpul bahwa, manusia bukan makhluk horizontal melainkan makhluk yang berakar dalam budaya tempat hidupnya, maka pemahaman tentang keberadaan manusia tidak terlepas dari relasinya dengan masyarakat untuk memelihara kebudayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai suatu tradisi masyarakat secara turun-temurun.

Dalam persepsi kebudayaan manusia adalah pewaris budaya nenek moyang dalam tatanan hidup masyarakat sepanjang sejarah. Realitas kehidupan manusia tersimpul bahwa masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yang tidak dapat di pisahkan dari relasi antar individu dan kelompok masyarakat.

Tantangan terbesar dalam era abad 21 sekarang ini adalah makin derasny arus kebudayaan asing (komersial) yang gencar menerobos masuk menggerogoti pola perilaku anak bangsa diberbagai sendi kehidupan sosial. Kekawatiran muncul diberbagai sector kehidupan komponen bangsa indonesia, akibat dari masuknya arus budaya asing yang mengarah pada nilai-nilai kebebasan dengan mengatasnamakan kebebasan, seseorang dapat berbuat apa saja tanpa harus bersandar pada nilai etika dan moral yang merupakan cerminan dan hasanah kebudayaannasional indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari orang sering membicarakan kebudayaan, dan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin memisahkan diri dari kebudayaan.

Nama : Anastasia Tahan

Email : anastasiatahan@gmail.com

Alamat: Program Studi, Ilmu Pemerintahan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Timor -856133

Setiap hari orang menciptakan dan menggunakan kebudayaan, namun sering kali juga orang merusak kebudayaan.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia akan menjadi penentu bagi perjalanan suatu kebudayaan. Dalam hal ini manusia adalah pencipta kebudayaan dan kebudayaan yang diciptakan tersebut akan membentuk karakter hidupnya sehingga manusia dapat berkembang menjadi manusia yang sejati dan dapat memelihara apa yang baik dan bernilai bagi manusia.

Berbicara tentang kebudayaan perlu kita ketahui bahwa kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Kebudayaan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia yakni meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak.

Seiring berjalannya perkembangan zaman, kebudayaan pun ikut bergeser atau mengalami perubahan sebagai faktor pendukung yang kembali berusaha untuk mengadopsi modernisasi dunia namun keunikan-keunikannya terbingkai rapi sehingga tak terkikis oleh lengkungnya waktu dan arus globalisasi itu sendiri.

Adat, kebiasaan, norma dan tata cara merupakan warisan yang telah membudaya pada masyarakat Belu. Adat istiadat seperti upacara siklus kehidupan, upacara siklus bercocok tanam, upacara Rumah adat, disamping itu pula tarian-tarian budaya lokal seperti Bidu, Tebe, Likurai, dan tarian Gong merupakan bagian yang tak terlepas dari masyarakat Belu secara keseluruhan.

Kehidupan yang kita alami sekarang ini merupakan hasil rangkaian dari kehidupan masa lalu. Sejarah dan kebudayaan berisi fakta dan kisah tentang kehidupan masa lalu yang hingga kini pun kita sebagai pewaris masa lalu masih tetap menjalankan dan melestarikannya.

Sejarah dan budaya yang bermuara pada tokoh adat merupakan suatu peninggalan sejarah sebagai pelestarian kebudayaan lokal, adat istiadat untuk mengetahui berbagai jenis peninggalan yang kini masih dikenal saat ini.

Dalam peranan tokoh adat lebih mengutamakan aturan yang bersifat lisan, namun sangat di patuhi oleh masyarakat karena adanya struktur dan bangunan nilai yang mengikat secara turun-temurun.

Aturan-aturan yang menjadi ciri khas peranan tokoh adat merupakan suatu

lembaga atau institusi yang di tandai dengan serangkaian pola perilaku masyarakat yang mempunyai aturan-aturan, norma-norma yang turut mempengaruhi aktifitas setiap masyarakat yang berkecimpung di dalam peranan tokoh adat tersebut.

Keberadaan variasi nilai norma serta tradisi yang berlaku merupakan factor penghubung antar anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya dalam wadah tersebut tokoh adat juga terdapat struktur kepemimpinan yang merupakan gambaran dari hubungan hierarkis antara pribadi yang terlibat didalamnya. Perspektif tersebut mengandung makna bahwa manusia makhluk horizontal melainkan makhluk yang berakar dalam budaya tempat hidupnya, maka pemahaman tentang keberadaan manusia tidak terlepas dari relasinya dengan sesama untuk melestarikan kebudayaan lokal.

Kebudayaan sebagai kearifan lokal budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa perlu dikembangkan sehingga tidak pudar, hal ini sangatlah penting karena merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang harus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya.

Kebudayaan dan adat istiadat merupakan pendidikan dasar bagi setiap individu untuk mempelajari budaya dalam lingkungan sosial sehingga terbentuk suatu lingkungan sosial yang semakin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikir tentang kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial pada umumnya maupun suku tertentu pada khususnya seperti ritual adat, dan kesenian daerah yang dikenal sejak zaman nenek moyang kita.

Keistimewaan itulah yang memungkinkan manusia untuk memikirkan apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan tuntutan naluri dan dorongan hati sebagai makhluk sosial atau makhluk budaya untuk mempertahankan budaya sehingga generasi yang akan datang tergantung pada pewaris kebudayaan terdahulu.

Mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya, merupakan usaha membangkitkan dan menjaga kelestarian budaya sehingga nilai-nilai budaya yang murni tetap utuh dan melekat pada setiap masyarakat yang menganut kebudayaan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa kebudayaan

sebagai kearifan lokal yang dijadikan sebagai panutan bagi masyarakat di desa Lakanmau, kecamatan lasiolat sudah terpengaruh oleh masuknya budaya asing. Hal ini karena lemahnya peranan tokoh-tokoh adat dalam menekan masuknya budaya dari luar.

Mengacu pada uraian diatas maka dalam analisa penulis mencoba malakukan suatu penulisan ilmiah yang dibingkai dalam judul: **“Peranaan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal Didesa Lakanmau Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu Tahun 2018.”**

Pengertian Kebudayaan Konsep budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaiyu buddhayah yaitu bentuk jamak dari “budhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Oleh karena itu kebudayaan merupakan keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam bahasa inggris kebudayaan disebut “culture” yang berasal dari kata latin, ‘colere’ yaitu mengolah atau mengerjakan.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure yang rumit termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Menurut Lehman (1993 :56) budaya diartikan sebagai sekumpulan pengenalan hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat tentu saja sangat banyak dan variatif, termasuk didalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Defenisi kebudayaan

Konsep kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka jelaslah bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat di tentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa.

Hasil cipta, rasa dan karsa merupakan kebudayaan spiritual atau imateril. Hasil cipta menimbulkan ilmu pengetahuan, hasil karya menimbulkan kesenian sedangkan karsa menghasilkan kaidah-kaidah atau norma-norma.

Secara sosiologis di dalam setiap sistim kemasyarakatan terjadi hubungan antar pribadi, antar pribadi dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Hubungan tersebut dinamakan interaksi sosial, yang menyangkut proses saling mempengaruhi antar pihak-pihak yang saling berinteraksi.

Apabila interaksi sosial yang berulang kali sehingga menimbulkan pola tertentu maka akan timbul kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama sedemikian eratnyanya sehingga masing-masing anggota menjadi bagian dari kelompok sebagai satu kesatuan yang utuh.

Sistim norma dalam masyarakat merupakan patokan untuk berperilaku dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yang mempunyai wadah tertentu atau di dalam sosiologi dinamakan lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan. Norma-norma yang menjadi patokan perilaku manusia menimbulkan penghargaan dan penilaian tertentu yang menimbulkan lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat.

Orang yang menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat didalam sistim lapisan sosial adalah mereka yang mempunyai kekuasaan. Apabila kekuasaan itu diakui dalam masyarakat maka kekuasaan itu menjadi wewenang.

Menurut Koendjaraningrat (1991:9) menggambarkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi daya karyanya itu.

Adat

Dalam pergaulan sehari-hari orang Belu selalu menyebut istilah adat, hanya untuk menyebut beberapa aktifitas adat dalam tata pergaulan dalam masyarakat. Namaun sebagian besar warga yang tidak mengerti apa sebenarnya makna dan hakekat yang terdalam dari adat itu sendiri.

Dari rangkuman pengertian dan lapisan atau tingkat adat seperti terurai diatas memberikan gambaran yang jelas tentang adat yang dimiliki masyarakat tetun (Belu) yang biasanya terungkap dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Maka adat menurut pandangan masyarakat tetun (belu) adalah: Konsep-konsep pikiran atau ide- ide, gagasan-gagasan yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat adat dan yang dianggap paling baik, paling berguna, dan paling berharga atau paling bernilai dalam hidup mereka yaitu keserasian, keharmonisan dan keseimbangan hidup seperti: keseimbangan hubungan antara manusia dengan wujud tertinggi; keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat yaitu ikatan hubungan keturunan, ikatan hubungan persaudaraan, ikatan hubungan persahabatan yang populer; serta keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam; aturan-aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan karena terkait dengan akibat hukum; aturan-aturan yang sifatnya sangat khusus tentang tingkah laku manusia dalam hidup sehari-hari, menyangkut sopan santun, etika dan moral pergaulan dan hubungan antar sesama;

Segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang (masyarakat) menjadi tingkah laku sehari-hari, dalam hidup dan kehidupan dan pergaulan. Pelanggaran terhadap adat dapat berupa reaksi adat atau tidak mendapat reaksi adat. Reaksi adat dapat berupa sanksi moral atau sanksi sosial.

Melestarikan Kebudayaan Lokal

Bidu

Tari Bidu merupakan salah satu tarian tradisional daerah Belu yang biasanya ditampilkan oleh beberapa penari pria dan penari wanita berbusana adat dan menari dengan gerakan yang sangat khas.

Tari Bidu merupakan salah tari tradisional yang cukup terkenal didaratan Timor khususnya Belu. Konon, tarian ini dulunya digunakan oleh masyarakat sebagai media pencarian jodoh bagi para pemuda dan pemudi.

Tari Bidu merupakan tarian tradisional yang berasal dari tradisi adat masyarakat Belu yang sudah diwariskan secara turun

temurun. Tarian ini dulunya digunakan masyarakat disana sebagai media bagi para pemuda dan pemudi, khususnya bagi para remaja yang sudah direstui orang tua mereka atau sudah siap dinikahkan untuk saling mengenal dan memilih jodoh yang mereka inginkan.

Likurai

Tari Likurai adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang khas dari daerah Belu, Nusa Tenggara Timur. Tarian ini biasanya dilakukan oleh beberapapenari pria dengan menggunakan pedang dan penari wanita dengan menggunakan tihar atau kedang kecil sebagai atribut menarinya.

Tarian Likurai ini merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal didaerah Belu, Nusa Tenggara Timur, dan sering ditampilkan diberbagai acara seperti penyambutan tamu penting, upacara adat, pertunjukan seni dan festival budaya.

Tarian Likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Belu, Nusa Tenggara Timur. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari Medan perang. Konon pada zaman dahulu di daerah Belu terdapat tradisi memenggal kepala musuh. Sehingga ketika mereka pulang dari medan perang selalu membawa kepala musuh yang dikalahkannya sebagai simbol keperkasaannya.

Tari Gong

Tari Gong adalah tarian tradisional yang menggunakan gong sebagai media dalam menari. Tarian ini dimainkan oleh seorang gadis yang menari diatas gong dengan penuh keanggunan. Nama tarian gong ini sendiri diambil dari alat musik gong yang digunakan dalam menari.

Gerakan dari tari gong ini menggambarkan kelembutan dari seorang gadis yang terlihat dari gerakan tubuh serta tangannya yang lemah lembut. Gerakan dalam tarian ini tidak begitu banyak, seperti halnya dengan tarian yang berasal dari kabupaten Belu, bahkan banyak gerakan yang diulang-ulang. Namun yang ditonjolkan dalam tarian ini adalah kelembutan para penari dalam bergerak dan menari.

Tebe

Tari Tebe berasal dari Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tari Tebe merupakan tarian khas masyarakat Belu dan Kabupaten Malaka yang menandakan pergaulan yang akrab diantara warga. Selain itu, Tari Tebe juga sebagai

suatu luapan kegembiraan atas keberhasilan atau kemenangan.

Tari Tebe diperagakan oleh para pria dan wanita bergandengan tangan sambil bernyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair dan pantun yang berisikan puji-pujian, kritikan atau permohonan, sambil menghentakan kaki sesuai irama lagunya. Tari Tebe berakhir ketika semua penarik duduk bersilang di atas tikar besar untuk bersama-sama mencicipi hidangan ringan sebagai tanda untuk berpisah dan pulang ke rumah masing-masing.

Peranan Tokoh Adat

Tokoh adat adalah seseorang yang memiliki jabatan adat dan sangat berperan dalam suatu tatanan masyarakat adat disuatu wilayah. Tokoh adat adalah golongan yang sangat diperlukan oleh masyarakat setempat.

Tumpuan dan harapan ditujukan kepada mereka agar dapat membawahkan masyarakat ketingkat yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial sehingga pada waktu struktur kekuasaan masyarakat yang masih bersifat tunggal akan jelas terlihat siapa dari golongan tokoh adat yang bertanggungjawab untuk memenuhi harapan masyarakat.

Wiriatimadja (2002:128) tokoh adat adalah orang-orang yang memiliki kemampuan atau pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki dan kemudian menyebarluaskannya kepada lapisan-lapisan masyarakat secara luas, maka dengan sendirinya menyebabkan masyarakat secara perlahan-lahan menyesuaikan pandangan setelah memperoleh pengetahuan dan cara-cara baru yang diberikan tokoh adat tersebut.

Robert (1997:13) tokoh adat adalah golongan penduduk desa yang mampu berpengatur. Umumnya mereka terdiri dari progresif, tokoh masyarakat, kepala desa, pedagang dan pemuka agama.

Bila dilihat tokoh adat mempunyai peran dan fungsi pokok yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat seperti: Memelihara sekumpulan harta pusaka dan memegang hak ulayat atas harta produktif seperti tanah dengan segala hak yang ada pada tanah itu; menyelenggarakan upacara-upacara adat religious; mengatur perkawinan, kelahiran, kematian, kenduri dan lain-lain; melakukan segala macam aktifitas gotong royong sebagai kesatuan; melakukan usaha produktif dalam lapangan mata pencaharian hidup sebagai kesatuan; merupakan kerangka bagi hubungan-

hubungan antara kelas-kelas berlapis dalam masyarakat; menjadi dasar dan organisasi politik; menyelesaikan segala macam perselisihan secara damai dan kekeluargaan; memelihara kerukunan, kedamaian, dan keadilan; membina dan memelihara norma-norma dan aturan-aturan adat istiadat.

Sebagai realisasi kehidupan sosial masyarakat adat di desa masih memiliki sistem pengendalian sosial yang mengacu pada aturan-aturan, norma-norma kebiasaan adat yang masih bersifat tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Norma

Norma adalah aturan atau adat kebiasaan dan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Adapun kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat sangat banyak dan bervariasi. Namun secara umum norma terbagi menjadi dua aturan yang dibuat oleh negara dan aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Norma yang dibuat oleh negara berbentuk tertulis sedangkan norma yang dibuat oleh masyarakat berbentuk tidak tertulis.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan pola pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat seharusnya tidak meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma adat istiadat sebagai pedoman dalam menata hidupnya yang maju dan modern.

Kedudukan

Kedudukan tokoh adat sangat diperlukan oleh masyarakat setempat. Tumpuan dan harapan ditujukan kepada mereka agar dapat membawa masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial sehingga pada waktu struktur kekuasaan masyarakat yang masih bersifat tunggal akan jelas terlihat siapa dari golongan tokoh adat yang bertanggung jawab untuk memenuhi harapan masyarakat. Seseorang yang berpredikat sebagai tokoh adat memiliki peranan penting dalam masyarakat, dimana masyarakat adat di desa masih memiliki sistem pengendalian sosial yang mengacu pada aturan-aturan, norma-norma kebiasaan adat yang masih bersifat tradisional.

Perilaku

Ki hajar Dewantoro (1999:36) merumuskan perilaku sebagai ciptaan atau akal, rasa, atau pri rasa dan karsa atau tindakan yang terjadi dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari orang Belu khususnya masyarakat desa Lakanmau menyebut istilah adat, hanya untuk menyebut beberapa aktifitas adat dalam tata perilaku dan pergaulan masyarakat. Namun sebagaimana besar warga masyarakat yang tidak mengerti apa sebenarnya perilaku masyarakat terhadap makna dan hakekat yang terdapat dari adat itu sendiri.

Tebe

Tari Tebe berasal dari Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tari Tebe merupakan tarian khas masyarakat Belu dari Kabupaten Malaka.

Tari Tebe juga sebagai suatu luapan kegembiraan atas keberhasilan atau kemenangan. Tari Tebe diperagakan oleh para pria dan wanita bergandengan tangan sambil bernyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair dan pantun yang berisikan puji-pujian, kritikan atau permohonan, sambil menghentakan kaki sesuai irama lagunya.

Bidu

Tari Bidu merupakan tarian tradisional yang berasal dari tradisi adat masyarakat Belu yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Dalam tradisi masyarakat Belu ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para pemuda dan pemudi sebelum melakukan pernikahan antara lain: pertama, bagi para pemuda dan pemudi yang sudah siap harus melakukan perjanjian dan perencanaan terlebih dahulu yang disebut dengan "Hameno Bidu". Kemudian para pemuda dan pemudi tersebut bertemu di tempat yang sudah ditentukan dan melakukan tari Bidu dengan disaksikan oleh para warga setempat termasuk orang tua mereka. Kedua, setelah menemukan kecocokan, biasanya mereka akan melakukan binor, yaitu suatu proses saling bertukar dan menyimpan barang masing-masing seperti tempat sirih, kain, pakaian, dan lain-lain. Setelah tahap tersebut dilalui kemudian kedua belah pihak saling bertemu dan merencanakan prosesi peminangan. Dalam peminangan tersebut biasanya peminang membawa barang yang disebut dengan "mama Lulik".

Likurai

Tarian Likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Belu, Nusa Tenggara Timur. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering ditampilkan untuk menyambut para

pahlawan yang pulang dari medan perang. Konon pada zaman dahulu di daerah Belu terdapat tradisi memenggal kepala musuh. Sehingga ketika mereka pulang dari medan perang selalu membawa kepala musuh yang dikalahkannya sebagai simbol keperkasaannya.

Pada saat ini tarian likurai lebih difungsikan sebagai tarian penyambutan para tamu penting yang datang ke sana. Tarian ini dilakukan sebagai wujud penghormatan masyarakat dalam menyambut kedatangan tamu tersebut. Selain itu juga menggambarkan ungkapan rasa syukur dan gembira masyarakat dalam menyambut tamu mereka.

Gong

Tari gong adalah tarian tradisional yang menggunakan gong sebagai media dalam menari. Tarian ini dimainkan oleh seorang gadis yang menari diatas gong dengan penuh keanggunan. Nama tarian gong ini sendiri diambil dari alat musik gong yang digunakan dalam menari. Tari gong ini sering disebut dengan nama *Tari Tala* oleh masyarakat Belu khususnya masyarakat desa Lakanmau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Pemerintah desa Lakanmau telah mensosialisasikan norma-norma kepada masyarakat agar tetap mempertahankan budaya lokal yang ada untuk diwariskan kepada generasi muda.

Kedua, Masyarakat di Desa Lakanmau mengidentikan Tokoh adat sebagai raja yang perlu dihargai dan dihormati sebab mereka adalah pemegang kendali sejak dulu sebelum adanya sistem pemerintahan.

Ketiga, Pola perilaku masyarakat desa lakanmau selalu terikat pada aturan sanksi yang ada sehingga jika ada yang melanggar akan diberikan sanksi sesuai perbuatannya.

Keempat, masyarakat maupun generasi muda desa Lakanmau selalu menjadikan tari Bidu, Likurai, tarian gong dan tari tebe sebagai salah satu bentuk tarian daerah yang sering ditampilkan dalam berbagai acara yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini.

SARAN

Saran yang dibangun berdasarkan hasil kesimpulan diatas sekaligus dijadikan sebagai rekomendasi bagi para pihak yang berhubungan dengan penelitian ini yakni:

Pertama, diharapkan kepada Pemerintah desa Lakanmau agar

mensosialisasikan norma-norma kepada masyarakat agar tetap mempertahankan budaya lokal yang ada untuk diwariskan kepada generasi muda.

Kedua, masyarakat di Desa Lakanmau perlu menghormati tokoh-tokoh adat sebab mereka adalah pemegang kendali sejak dulu sebelum adanya sistem pemerintahan.

Ketiga, diharapkan kepada masyarakat desa lakanmau agar selalu taat pada aturan dan sanksi yang ada dalam masyarakat.

Keempat, diharapkan kepada masyarakat maupun generasi muda desa lakanmau agar selalu menjadikan tari Bidu, Likurai, tarian gong dan tari tebe sebagai salah satu bentuk tarian daerah yang terus harus dipertahankan secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Depdikbut Uptd, Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah, NTT, 2003.
- [2]. H. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial Budaya Filsafat*.
- [3]. Inu Kencana Syafii. 1997. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4]. Koentjaraningrat.1990. *Artikel dari Bahasa-Sastra-Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- [5]. Nawawi H Hadari. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajamada University Press.
- [6]. Poerwadarminto W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7]. Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*.
- [8]. Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial, Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalla Indonesia.
- [9]. Soekarto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10]. Suhandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Pemuda*. University Press
- [11]. Sujarwa. 2005. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Seni Agama Dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Paradikma.